

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lepra adalah penyakit infeksi kronik, disebabkan oleh *Mycobacterium lepra* yang sifatnya intraseluler obligat. Afinitas pertamanya ialah saraf perifer, dapat mengenai kulit dan mukosa traktus respiratorius bagian atas, dapat juga mengenai organ lain kecuali susunan saraf pusat.¹ Penyakit Lepra dapat disembuhkan dengan terapi *multidrug* (MDT). Namun jika tidak teratasi, dapat menyebabkan kerusakan progresif dan permanen pada kulit, saraf, ekstremitas, dan mata. Masa inkubasi untuk penyakit ini adalah lima tahun tetapi gejalanya dapat terjadi dalam waktu satu tahun. Penyakit ini membutuhkan waktu selama 20 tahun atau bahkan lebih untuk dapat menimbulkan gejala yang lebih berat. *Mycobacterium Leprae* merupakan kuman dengan ukuran 3-8 μm x 0.5 μm , tahan asam dan alkohol, serta Gram positif.¹

Penularan Lepra terjadi melalui saluran pernapasan. Umumnya penyebarannya, terjadi melalui saluran pernapasan bagian atas, tetapi dapat juga melalui kulit.² Basil dari *M. leprae* ditularkan melalui *droplet*, dari hidung dan mulut, selama kontak erat dengan penderita.³ Lepra bukan penyakit keturunan. Kumannya dapat ditemukan di kulit, folikel rambut, kelenjar keringat, dan air susu ibu, tetapi jarang ditemukan dalam urin.¹ Para penderita penyakit Lepra juga sering merasa dikucilkan oleh masyarakat di sekitarnya.¹

Penyakit Lepra dapat menyerang semua usia, mulai dari bayi hingga dewasa dengan kisaran usia mulai dari 3 minggu hingga 70 tahun.⁴ Penyakit Lepra dapat ditemukan di seluruh dunia, terutama di Asia, Afrika, Amerika Latin, dan daerah-daerah tropis dan subtropis.¹ Berdasarkan perkiraan *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2019 terdeteksi lebih dari 202.256 kasus di 161 negara di dunia dari 6 regio WHO.³ Prevalensi pasien anak-anak di Indonesia berusia di bawah umur 14 tahun dilaporkan kurang lebih 13%, tetapi anak di bawah umur 1 tahun sangat jarang. Frekuensi tertinggi terjadi

pada kelompok umur antara 25 sampai 35 tahun.³ Tercatat 213.036 penderita yang berasal dari 121 negara pada tahun 2009, dan jumlah kasus baru tahun 2008 sebesar 17.441 orang. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Indonesia, pada tahun 2017 Indonesia berada di peringkat ketiga setelah India dan Brazil dengan jumlah kasus 15.910.⁴ Eliminasi Penyakit Lepra telah mencapai 24 provinsi dan 142 kabupaten/kota.⁴ Di Indonesia, terjadi distribusi yang tidak merata, meliputi wilayah kerja kurang lebih 1.975 Puskesmas di kurang lebih 341 kabupaten/kota di seluruh Provinsi di Indonesia.⁴

Pada beberapa Universitas di Indonesia dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran terhadap penyakit Lepra. Pada tahun 2021 di FK Universitas Sumatera Utara dilakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa tahun ajaran 2018/2019 terhadap penyakit Lepra dan hasilnya sangat rendah. Nilai rata-rata tingkat pengetahuan mahasiswa angkatan 2017, 2018, dan 2019 secara berturut sebesar 6,4; 7,0 dan 4,7.⁵ Sedangkan, pada tahun 2019 di Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa pendidikan dokter umum terhadap penyakit Lepra dan hasilnya sangat baik yaitu 56,6% responden memiliki pengetahuan yang sangat baik, 9,2% responden memiliki pengetahuan yang cukup baik, dan 1,3% responden memiliki pengetahuan yang buruk.⁶

Meningkatkan kepedulian masyarakat dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mahasiswa kedokteran terhadap Penyakit Lepra, sehingga mahasiswa kedokteran dapat memberikan penyuluhan atau penjelasan terkait Penyakit Lepra terhadap masyarakat sekitar sehingga masyarakat dapat lebih peduli terhadap penyakit ini, dan tidak mengucilkan penderita penyakit Lepra.

Ada banyak cara dalam meningkatkan daya tarik dan perhatian mahasiswa dalam melangsungkan proses belajar. Salah satunya adalah dengan menggunakan video edukasi. Penggunaan video edukasi dinilai dapat meningkatkan daya tarik dan perhatian pada mahasiswa dalam pembelajaran.⁷

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan mengenai Penyakit Lepra dengan menggunakan video edukasi.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan pengetahuan pada mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan menggunakan video edukasi mengenai penyakit Lepra?

1.3. Hipotesis Penelitian

Penyuluhan dengan menggunakan video edukasi meningkatkan pengetahuan mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara terhadap penyakit Lepra.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara terhadap penyakit Lepra dengan penyuluhan menggunakan video edukasi.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pengetahuan kepada mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara mengenai penyakit Lepra sebelum diberi penyuluhan menggunakan video edukasi.
2. Mendeskripsikan pengetahuan kepada mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara mengenai penyakit Lepra sesudah diberi penyuluhan menggunakan video edukasi.
3. Melihat perbedaan pengetahuan pada mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara mengenai penyakit Lepra sebelum dan sesudah diberi penyuluhan menggunakan video edukasi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam membuat penelitian mengenai pengetahuan terhadap penyakit Lepra.

1.5.2. Bagi Responden

1. Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai penyakit Lepra dengan menggunakan video edukasi.
2. Menambah pengetahuan kepada responden agar responden dapat membantu memberikan penyuluhan kepada masyarakat sekitar mengenai penyakit Lepra.
3. Memberikan wawasan kepada responden agar responden mengetahui cara mencegah terjadinya penyakit Lepra.